

Penerapan Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar

Yulia¹✉, Siti Quratul Ain²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Riau, Indonesia^(1,2)

DOI: [10.31004/aulad.v7i1.574](https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.574)

Corresponding author:

[\[YuliaYulia@gmail.com\]](mailto:YuliaYulia@gmail.com)

Article Info

Kata kunci:

Pendidikan Karakter;
Budaya Sekolah;
Sekolah Dasar

Abstrak

Karakter menjadi penting dibahas untuk menjadikan seseorang yang berkarakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah inquiry naturalistic dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpul data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Partisipan yang terlibat yaitu guru, siswa, dan kepala sekolah. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan miles dan huberman. Penerapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah ini dilakukan dengan beberapa kegiatan yaitu gerakan literasi sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan awal dan akhir sekolah, dan membuat tata tertib sekolah. Karakter yang terbentuk adalah gemar membaca, disiplin, tanggungjawab, kerjasama, mandiri, cinta lingkungan, religius, dan jujur. Dengan demikian, budaya sekolah dapat menjadi sebuah program dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Implikasinya diharapkan dapat meningkatkan karakter yang baik dalam diri siswa dan menjadi pembiasaan bagi siswa sejak usia dini.

Abstract

School culture Character is essential to discuss to make someone have character. This research aimed to determine the application of character education through school culture. The research method used was a naturalistic inquiry with a qualitative approach. The data collection techniques used were interviews and observation. The participants involved were teachers, students, and school principals. The data analysis technique used in this research uses Miles and Huberman. The implementation of character education through school culture is carried out through several activities, namely school literacy movements, extracurricular activities, the beginning and end of school activities, and creating school rules and regulations. The characteristics formed are reading, discipline, responsibility, cooperation, independence, love of the environment, religion, and honesty. Thus, school culture can become a program in character education in elementary schools. The implications are expected to improve good character in students and become a habit for them from an early age.

Keywords:

Education Character;
School Culture;
Elementary School

1. PENDAHULUAN

Karakter adalah cara pandang dan tindakan yang wajar bagi setiap orang dalam menjalani bekerja dan hidup bersama dalam lingkungan keluarga, Negara, masyarakat, dan negara. Pendidikan karakter adalah sesuatu yang mutlak perlu dilaksanakan karena pada umumnya para pendidik mempunyai tujuan yang sama yaitu pembentukan kepribadian Negara (Sahibe & Munirah, 2021; Yunita & Mujib, 2021). Sekolah berkarakter tidak menjamin akan berubah menjadi kewajiban pembinaan akhlak atau budi pekerti dan pembinaan Pancasila. Pendidikan karakter adalah wadah untuk menanamkan karakter pada diri siswa, didalamnya terkandung fragmen informasi, kesadaran, keyakinan, dan niat serta tindakan individu melakukan nilai-nilai, termasuk nilai-nilai terhadap Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan hidup, dan bangsa (Burhanuddin, 2019; Rofie, 2017; Tastin et al., 2023). Selain itu, kemajuan bangsa dan negara juga diharapkan dapat dihasilkan dari sistem pendidikan yang kuat. Tentu saja, hal ini memerlukan persiapan siswa kita untuk segera menghadapi berbagai perubahan yang lebih traumatis. Kemampuan suatu lembaga pendidikan dalam menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan perubahan yang signifikan khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan inovasi diuji (Jannah & Umam, 2021; Liska et al., 2021).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diperoleh bahwa sekolah telah melaksanakan pendidikan karakter sejak sekolah diterima PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru), PPDB merupakan salah satu program tahunan untuk penerimaan peserta didik pada semua jenjang sekolah. Hal ini karena karakter merupakan sesuatu yang tertanam dalam diri peserta didik, namun karakter dapat juga dibentuk dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Pada kenyataan dilapangan karakter disekolah ini masih ada yang belum sesuai dengan harapan pihak sekolah seperti karakter jujur yaitu kurangnya kejujuran peserta didik dalam mengerjakan PR/latihan, tidak mengakui kesalahan melainkan melempar kesalahan kepada temannya. Selain itu kurangnya karakter peserta didik dalam peduli lingkungan seperti dalam menjaga kebersihan diri, masih adanya membuang sampah sembarangan, kurangnya menjaga kebersihan kelas, dan lingkungan sekitar. Selanjutnya karakter bertanggung jawab yang masih kurang dalam diri siswa yaitu kurang bertanggung jawab menjaga keamanan kelas dan kurang dalam bertanggung jawab terhadap tugas sendiri. Permasalahan sejalan ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Rahmatia Putri et al., 2022) menyatakan bahwa ada sebagian siswa masih belum mempunyai kesadaran untuk menjaga kebersihan kelas, ada juga menyontek, dan tidak mengerjakan PR. Permasalahan lainnya ditemukan dalam penelitian (Wahyuni et al., 2023) menyatakan bahwa masih banyak ditemukan peserta didik yang tidak peduli dengan lingkungan, tidak membuat tugas.

Darurat moral kompleks yang terjadi pada hampir semua lapisan masyarakat akhir-akhir ini menunjukkan bahwa karakter masyarakat sedang hancur. Jika hal ini dibiarkan berlarut-larut, hal ini akan mempunyai konsekuensi yang mematikan bagi daya dukung suatu negara. Oleh karena itu, jika ingin menyelamatkan generasi bangsa dari jurang kehancuran maka penguatan karakter bangsa melalui pendidikan mutlak diperlukan. Pembingkaian tokoh publik tentu bukan sesuatu yang sederhana, harus diciptakan sejak awal dan tiada henti mulai dari iklim keluarga, sekolah, hingga lingkungan lokal yang lebih luas. Dengan demikian, tanggung jawab bersama dari seluruh pihak diharapkan dapat mewujudkan zaman yang berkarakter. Upaya sekolah dalam memajukan pendidikan karakter melalui budaya sekolah adalah salah satunya. Budaya sekolah yang dilakukan oleh pihak sekolah yaitu membiasakan peserta didik untuk membaca selama 15 menit seperti membaca buku dan membaca surat-surat pendek dalam Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran, melaksanakan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjama'ah, setiap awal bulan di adakan kegiatan membaca yasin, setiap hari jum'at diadakan kegiatan muhadharah dan infak jum'at, kemudian sekolah memiliki kegiatan rabu bersih yaitu melaksanakan pembersihan lingkungan sekitar secara bersama-sama dan yang terakhir sekolah membentuk kantin jujur kurang lebih berdiri selama tiga tahun sejak tahun 2019.

Budaya sekolah merupakan kebiasaan suatu individu maupun kelompok dilingkungan sekolah. Budaya sekolah merupakan sifat sekolah yang terus berkreasi dalam kehidupan sekolah (Dahlan et al., 2020; Huda, 2020; Nafsiah et al., 2019). Dibuat berdasarkan kualitas yang ditetapkan oleh sekolah. Selain itu, dapat dimaklumi bahwa adat istiadat sosial sekolah adalah iklim luar, bagian, keadaan, sentimen, alam dan musim pendidikan yang dapat secara efektif menggambarkan keterlibatan yang baik dalam pengembangan dan peningkatan wawasan, ketekunan, dan latihan siswa. Cara hidup iklim sekolah dapat tercermin dalam hubungan antara kepala, pendidik dan tenaga kerja instruktif lainnya, kedisiplinan, rasa kewajiban, penalaran obyektif, inspirasi, kecenderungan belajar dan menelusuri jawaban atas permasalahan. Inti dari budaya sekolah adalah untuk membangun suasana sekolah yang bermanfaat melalui produksi korespondensi dan partisipasi yang kuat antara kepala sekolah dan siswa, instruktur, staf pelatihan, penjaga gerbang, siswa, pemerintah lingkungan dan otoritas public (Anggraini & Zilfiati, 2017; Fadholi, 2022; Saputra & Saputra, 2020).

Keunggulan budaya sekolah untuk pendidikan karakter harus terlihat dari pertemuan luar dan dalam. Pihak dalam adalah pelajar, pendidik dan staf pelatihan. Bagi mahasiswa, untuk memperluas kesadaran disiplin, meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, lebih peduli terhadap iklim, memiliki ketahanan yang tinggi, sadar akan kewajiban, yakin, berjiwa wibawa dan cinta tanah air. Siswa belajar lebih efisien, guru dan tenaga kependidikan menjadi lebih bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa karena rutinitas sehari-hari, dan siswa lebih disiplin. Pihak luar adalah wali dan masyarakat. Manfaatnya bagi orang tua adalah adanya rasa bangga dalam meningkatkan akhlak anak dan mampu mengarahkan anaknya ke arah yang unggul. Bagi daerah, manfaat yang diperoleh adalah munculnya standar presentasi siswa yang seharusnya ada dalam iklim sosial (Cahyani et al., 2020).

Siswa dapat membina peserta didik yang berkarakter dan berkepribadian baik, khususnya pada tingkat sekolah dasar (SD), dengan menerapkan pendidikan karakter di setiap sekolah. Hal ini akan membantu siswa menjadi sadar akan kejujuran, memiliki motivasi yang tinggi, peduli terhadap lingkungan sekitar, bertanggung jawab, kreatif, mampu mengembangkan dan menunjukkan potensi dirinya, serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Amran et al., 2018; Hendriana & Jacobus, 2017; Rusmana, 2019; Yusnan, 2022).

Penelitian tentang pelatihan karakter melalui budaya sekolah diarahkan oleh (Jaelani et al., 2020). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa budaya sekolah dilakukan berdasarkan kegiatan rutin, spontan, dan terprogram. Sedangkan dalam penelitian ini membahas melalui budaya sekolah yang berunsur dari aspek gerakan literasi sekolah, kegiatan awal dan akhir sekolah, dan menetapkan tata tertib sekolah. Kebaharuan dalam penelitian ini adalah pembahasan dilakukan menggunakan indikator yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah dan hambatannya. Penelitian ini diharapkan dapat (1) memberikan tambahan acuan atau literatur bagi pembaca dan memajukan bidang ilmu pendidikan dalam upaya membentuk karakter melalui budaya sekolah khususnya di tingkat sekolah dasar; (2) Siswa yaitu diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan bagaimana membentuk karakter yang baik; (3) Guru yaitu diharapkan dapat digunakan untuk mewujudkan dan mengembangkan pendidikan karakter yang secara langsung diterapkan di kelas dan dikehidupan sehari-hari siswa.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis inquiry naturalistic dengan pendekatan kualitatif. Sebagai salah satu kualitas investigasi, investigasi emosional, khususnya untuk mengeksplorasi suatu isu atau merek sosial dan menumbuhkan pemahaman spesifik tentang merek tertentu (Shinta & Ain, 2021). Inquiry naturalistic adalah mengumpulkan data eksplorasi unik di lapangan, tanpa intervensi penilaian terhadap subjek. Data penting dalam penilaian ini diperoleh dari wawancara dengan para aset, khususnya guru, siswa, dan administrator sekolah. Penggunaan metode ini dikarenakan penulis menjelaskan secara alami dan natural apa yang telah penulis peroleh.

Ada dua informasi dalam eksplorasi ini, yaitu informasi penting khusus dan informasi tambahan Arikunto (Beno et al., 2022) Informasi esensial adalah informasi dalam struktur verbal atau kata-kata yang diungkapkan secara lisan, isyarat atau perbuatan yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, untuk keadaan ini subjek eksplorasi (saksi) menghubungkan dengan faktor-faktor yang diperiksa, informasi penting dalam pemeriksaan ini diperoleh dari pertemuan dan persepsi. Guru, siswa, dan kepala sekolah menjadi sumber data penelitian ini.

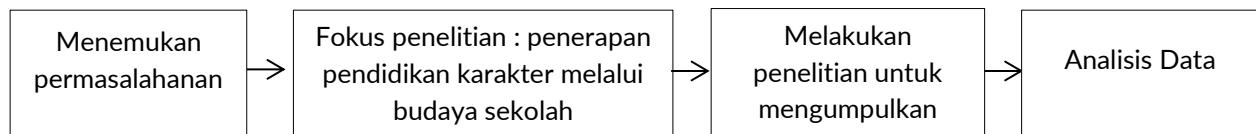
Strategi pengumpulan data dalam eksplorasi ini adalah persepsi, pertemuan dan dokumentasi. Pertemuan merupakan cara seseorang mendapatkan data melalui pengajuan pertanyaan lisan yang juga ditanggapi secara lisan oleh responden. Pencatatan efek samping yang efisien yang terlihat pada objek penelitian disebut persepsi (Khaatimah & Wibawa, 2017). Menurut pendapat (Khosiah et al., 2017) Proses melihat, menganalisis, dan kemudian mencatat seluruh data objek penelitian disebut dokumentasi. Kisi-kisi instrument dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah

Indikator	Sub Indikator
Gerakan Literasi Sekolah	Pembiasaan membaca buku 15 menit sebelum memulai pembelajaran
Ekstrakulikuler	Pramuka (mengasah jiwa kepemimpinan dalam berbagai kegiatan)
Menetapkan kegiatan awal dan akhir dalam kegiatan sekolah	Membaca Al-Qur'an 15 menit sebelum memulai pembelajaran Rabu bersih Muhadharah Kantin jujur
Menetapkan Tata Tertib Sekolah	Tata Tertib Sekolah

Sutriani (Sa'adah et al., 2022) Legitimasi informasi merupakan norma kebenaran informasi penelitian. Eksplorasi ini menggunakan triangulasi khusus dan triangulasi sumber.(Alfansyur & Mariyani, 2020) Metode triangulasi digunakan untuk menguji keandalan suatu informasi yang dilakukan dengan cara mencari dan mencari kebenaran informasi dari sumber sejenis melalui berbagai prosedur. Pengumpulan data dari berbagai sumber yang berbeda disebut triangulasi sumber data. (Yunita & Ain, 2022). Penyelidikan informasi dimulai dari (1) pengumpulan informasi. Informasi dikumpulkan melalui persepsi, pertemuan dan dokumentasi; (2) Kemudian dilanjutkan dengan informasi yang semakin berkurang. Penurunan informasi dilakukan dengan cara menyusun informasi yang telah diperoleh kemudian mengubahnya pada penanda pemeriksaan yang masih mengudara. Kemudian, data yang tidak sesuai akan diabaikan atau dibuang; (3) Selanjutnya adalah pengenalan informasi. Penyajian data dilakukan dengan memberikan gambaran deskriptif terhadap data yang telah dijelaskan; (4) Kemudian pada pokoknya melakukan

penetapan terkait pelaksanaan pelatihan karakter melalui budaya sekolah di sekolah dasar. Alur penelitian dapat digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh bahwa ada beberapa budaya sekolah yang dilakukan sebagai bentuk pendidikan karakter yang dijabarkan sebagai berikut.

Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan literasi sekolah menjadi budaya sekolah di SDN 009 Plus Kuala Terusan Kab. Pelalawan ini sebagaimana diungkapkan oleh narasumber berikut ini.

"Gerakan literasi sekolah ini diwujudkan dalam bentuk pembiasaan membaca 15 menit sebelum memulai pembelajaran. Kegiatan membaca 15 menit sebelum memulai pembelajaran diadakan di kelas masing-masing. Bahan bacaan yang digunakan oleh siswa dibawa dari rumah masing-masing. Namun tetap ada pengecekan terlebih dahulu yang dilakukan oleh guru untuk memastikan kelayakan buku tersebut menjadi bahan bacaan siswa. Kemudian setelah membaca 15 menit ini, beberapa guru di kelas melakukan kegiatan menceritakan kembali apa yang sudah dibaca oleh siswa. Hal ini melalui sistem sukarela dari siswa dan sistem ditunjuk oleh guru sebagai perwakilan untuk menceritakan kembali apa yang telah dibacanya. Karakter yang diharapkan dapat tumbuh yaitu disiplin, bertanggung jawab, dan gemar membaca. Disiplin terlihat membawa buku sesuai arahan guru, kemudian bertanggungjawab dengan apa yang telah dibaca. Kemudian gerakan membaca 15 menit ini diharapkan dapat menumbuhkan dalam diri siswa suka membaca dan siswa memahami membaca itu penting."

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Sari et al., (2021) yang mengungkapkan bahwa budaya literasi ini selain menumbuhkan karakter gemar membaca, karakter lain yang muncul disiplin dalam membaca buku dan merawat buku agar tidak rusak. Kemudian menurut (Oktarina, 2018) Program literasi ini meningkatkan karakter siswa yang gemar membaca, dibuktikan dengan kesadaran mereka pada waktu istirahat dan waktu luang, pemanfaatan sudut baca atau perpustakaan, serta banyaknya pengunjung perpustakaan dan buku yang dipinjam secara rutin. Selain itu, dengan program pendidikan ini siswa akan memperoleh data dan pengalaman yang diperoleh dengan menggunakan. Hambatannya kadang masih ada siswa yang suka lupa untuk membawa buku dan biasanya yang begitu siswa yang kurang motivasi membacanya karena di rumah tidak dibiasakan. Hambatan ini juga ditemukan pada penelitian (Dharma, 2020) yaitu siswa tidak mengikuti intruksi dari guru untuk membawa buku dari rumah dan siswa masih ada yang bermain ketika membaca sehingga tidak fokus untuk membaca. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan Membaca 15 Menit Sebelum Memulai Pembelajaran

Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler di sekolah ini yang aktif adalah kegiatan pramuka. Kegiatan pramuka merupakan kegiatan wajib di SDN 009 ini, kegiatan pramuka wajib diikuti oleh siswa kelas IV dan kelas V. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu ketercapaian pendidikan karakter. Dari kegiatan pramuka ini ada beberapa karakter yang diharapkan dapat terbentuk dalam diri peserta didik dan memberikan manfaat yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-

hari siswa. Adapun karakter yang diharapkan terbentuk dari kegiatan pramuka yaitu: (1)disiplin, hal ini terlihat untuk siswa datang tepat waktu jika terlambat maka siswa akan mendapatkan hukuman dari pelatih; (2) kerjasama, hal ini terlihat ketika siswa bekerjasama secara tim dalam membuat tenda, tandu, dan kegiatan PBB; (3) kreatif, hal ini siswa akan terlihat memanfaatkan lingkungan sekitar dalam membuat karya; (4) mandiri, hal ini terlihat ketika siswa berkemah; (5) cinta lingkungan, hal ini terlihat bahwa anak pramuka akan menjaga stabilitas lingkungan.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Kristi & Suprayitno, 2020) bahwa ekstrakurikuler pramuka dapat dimanfaatkan sebagai salah satu cara untuk melaksanakan pelatihan karakter, khususnya pada pribadi siswa yang terfokus. Sesuai dengan isi kode kehormatan pramuka yaitu satya dan pramuka darma, nilai-nilai karakter ditanamkan dalam setiap kegiatan kepramukaan. Latihan eksplorasi merupakan kegiatan ekstrakurikuler wajib di sekolah yang dapat menjadi bahan diskusi agar generasi muda dapat menjadi sosok yang berkarakter, berbudi pekerti dan menjadi pribadi yang terhormat. Hal ini sesuai dengan Peraturan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang, Pembinaan Pramuka sebagai penyelenggara pelatihan eksplorasi berperan besar dalam rangka pembinaan karakter sesuai dengan perubahan tuntutan kehidupan bermasyarakat, bermasyarakat, dan dunia.

Manfaat yang dapat diterima oleh siswa dari kegiatan pramuka sebagai berikut: (1) Menjadi pribadi yang lebih mandiri; (2) Melatih kedisiplinan, gotong royong dan kebersamaan; (3) Meningkatkan kepedulian, belajar mencintai alam, belajar berorganisasi dan bekerjasama; (4) Melatih kepemimpinan dan kreativitas; (5) Mengembangkan keterampilan sosial (6) Pembelajaran dialam bebas; (7) Pengabdian ke masyarakat, dan (8) Membentuk persahabatan yang semakin luas.

Beberapa bentuk kegiatan pramuka yang dilakukan dalam melatih kedisiplinan dan mandiri siswa yaitu latihan rutin setiap sabtu sore, upacara, kegiatan pelantikan, bakti masyarakat, dan kegiatan ibadah. Hambatan dalam kegiatan pramuka ini masih ada siswa yang menganggap kegiatan pramuka adalah kegiatan yang ketinggalan zaman, kurangnya dukungan dari beberapa orang tua, masih ada siswa yang tidak disiplin untuk datang latihan yang diadakan setiap minggunya, siswa membutuhkan motivasi yang tinggi untuk mengikuti kegiatan ini.

Menetapkan Kegiatan Awal dan Akhir KMB

Kegiatan awal dan akhir KMB ini ada beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu kegiatan membaca Al-Quran, rabu bersih, muhadharah, dan rabu bersih. Pertama. kegiatan membaca Alquran ini diadakan rutin dan bergantian dengan kegiatan membaca buku selama 15 menit sebelum memulai pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk melihat kemampuan siswa dalam mengaji. Kegiatan membaca Alquran ini dilakukan seperti membaca ayat pendek, kemudian ada yang membaca Alquran per juz di kelasnya. Hambatannya adalah masih ada siswa yang belum mampu membacanya terutama siswa yang di kelas tinggi dan ada yang belum menghafal surah-surah pendek. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kegiatan Membaca Alquran

Kedua, kegiatan rabu bersih ini diadakan setiap rabu pagi supaya siswa dapat selalu menjaga lingkungan sekolah. Rabu bersih ini diadakan dari jam 7.30-9.00 wib yaitu membersihkan keseluruhan lingkungan sekolah sesuai dengan tugas yang diberikan misalnya halaman depan sekolah tanggungjawab kelas 1 dan kelas 2. Karakter yang diharapkan adalah cinta lingkungan dan tentunya mengajarkan siswa untuk dapat menjaga kebersihan. Kegiatan rabu bersih dapat dilihat pada Gambar 4 .



Gambar 4. Kegiatan Rabu Bersih

Ketiga, muhadharah adalah kegiatan yang diadakan setiap jumat pagi yang memiliki penanggungjawab setiap minggunya misalnya jumat minggu ini penanggungjawabnya kelas 1 hal terus dilakukan secara bergantian. Kegiatan yang didalamnya adalah membaca yasin bersama, ada tausiah singkat dari siswa, perwakilan siswa membacakan surah pendek dan shalawat, terdapat kuis tentang keagamaan. Kemudian karakter yang diharapkan terbentuk yaitu religius, disiplin, kerjasama, dan bertanggungjawab. Hambatannya adalah siswa malu ditunjuk sebagai perwakilan kelas atau mengajukan diri disebabkan kurang rasa percaya diri. Kegiatan Muhadharah dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Kegiatan Muhadharah

Keempat, kantin jujur adalah program yang dibuat untuk meningkatkan rasa kejujuran dalam diri siswa. Sistem kantin jujur ini, ada kaleng atau kotak untuk anak mengembalikan uang, kemudian anak belanja dan menghitung kembalian uangnya sendiri, namun tetap ada penjaga yang memperhatikannya. Kantin jujur ini sudah berjalan sejak tahun 2021. Hambatannya masih ada siswa yang ketahuan tidak jujur dan akan diberi pengarahan dan motivasi untuk bersikap jujur. Selain itu masih ada siswa yang bingung menghitung kembalian. Kantin jujur dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Kantin Jujur

Menetapkan Tata Tertib Sekolah

Sekolah ini memiliki aturan yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa dan membiasakan siswa dalam mentaati tata tertib. Adapun aturan yang harus diikuti siswa yaitu seperti datang tepat waktu, menggunakan atribut yang lengkap, mengikuti upacara bendera, jika bertemu guru harus menyapa dan salam, tidak boleh membawa senjata tajam dan handphone, wajib mengikuti semua kegiatan sekolah dengan baik dan tertib.

Hambatannya masih ada siswa yang melanggar aturan dan paling sering adalah datang terlambat. Di sekolah ini jika ada yang melanggar aturan sekolah ada beragam hukumannya tapi tentunya ditegur dahulu jika masih mengulangi akan ada hukumannya seperti berdiri di lapangan bendera, kemudian membersihkan lingkungan sekolah. Namun sekolah memotivasi siswa dengan ada reward bagi siswa yang terdisiplin setiap semesternya sehingga siswa ini juga diharapkan semangat menaati semua peraturan di sekolah.

Pelatihan karakter bagi siswa akan lebih berhasil jika diasumsikan diperkenalkan dalam bentuk gambar sehingga siswa tidak hanya menangkap makna verbal mono-pesan, tetapi juga dapat menangkap multi-pesan dari gambar. Maksud dari budaya ini adalah untuk mendorong terciptanya pribadi ideal pada mahasiswa. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah tergantung dari bentuk penerapannya. Sekolah harus menerapkan semua kegiatan dimulai dari gerakan literasi sekolah yang berwujud kegiatan membaca 15 menit sebelum memulai pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dalam wujud pramuka, kegiatan awal dan akhir sekolah yang meliputi kegiatan membaca alquran, rabu bersih, kantin jujur, muhadharah, dan membuat tata tertib sekolah dalam kondisi sekolah baik selain itu sarana dan prasarana sekolah mendukung. Sekolah juga seharusnya mensosialisasikan semua kegiatan ini kepada wali murid sehingga mendapatkan dukungan penuh dari seluruh komponen sekolah.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fitriyeni, 2023) secara spesifik mengenai pelaksanaan pelatihan karakter berbasis budaya sekolah di SD Negeri 3 Lamahala Kab. Flores Timur. Temuan penelitian Hijrat antara lain adalah penerapan pendidikan karakter yang melibatkan seluruh warga sekolah dan melibatkan kegiatan rutin yang menanamkan nilai-nilai keagamaan dan nasionalisme, seperti penanaman budi pekerti yang baik dan menjaga kebersihan lingkungan belajar. Jadi keterbandingan yang muncul adalah karakter melalui budaya sekolah, yang sama-sama dijalankan melalui latihan rutin, sedangkan latihan berbeda dan latihan ekstrakurikuler tidak ada. Kemudian penelitian yang dikerjakan oleh (Anggraini & Zilfiati, 2017) khususnya tentang pembentukan karakter siswa melalui budaya sekolah di sekolah dasar. Teramat bahwa perkembangan seseorang diselesaikan melalui penyesuaian diri melalui: 1) latihan rutin yang dilakukan tiada henti; 2) latihan tanpa batasan yang dilakukan pada saat ini; 3) terpuji sebagai teladan asli dari individu sekolah lainnya, dan 4) dibentuk melalui penciptaan kondisi yang membantu pelaksanaan instruktur.

Budaya sekolah menjadi upaya untuk pembiasaan siswa dalam membentuk karakter dalam dirinya. Budaya sekolah ini dapat menimbulkan berbagai karakter dalam diri siswa seperti religius, disiplin, jujur, cinta lingkungan, gemar membaca, mandiri. Hal ini tentunya tetap diperlukan adanya kerjasama yang baik dengan orangtua siswa untuk mendukung dan memotivasi siswa untuk menjalankan semua budaya sekolah dengan baik. Menurut (Ardila et al., 2017) Penerapan pendidikan karakter di sekolah bukanlah suatu hal yang instan, melainkan sebuah proses yang membutuhkan kerja sama dan komitmen dari semua pihak terkait.

Seorang kepala sekolah mempunyai peran penting dalam menentukan strategi pendidikan individu di sekolah. Guru sebagai guru, kemampuan utamanya adalah melaksanakan strategi sekolah karakter untuk dilaksanakan bagi siswa. Demikian pula perwakilan juga mendukung pembentukan karakter sekolah yang baik. Siswa juga berperan dalam membaurkan dan memberikan bimbingan kepada siswa lain agar terbiasa

melaksanakan nilai-nilai pribadi yang ditanamkan di sekolah. Kekurangan dalam penelitian ini yaitu kurang dalam mendata semua kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah tersebut.

1. KESIMPULAN

Penerapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah ini dilakukan dengan beberapa kegiatan yaitu gerakan literasi sekolah yang berwujud kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dalam wujud pramuka, kegiatan awal dan akhir sekolah yang meliputi kegiatan membaca alquran, rabu bersih, kantin jujur, muhadharah, dan membuat tata tertib sekolah dalam kondisi sekolah baik selain itu sarana dan prasarana sekolah mendukung. Karakter yang terbentuk adalah gemar membaca, disiplin, tanggungjawab, kerjasama, mandiri, cinta lingkungan, religius, dan jujur. Dengan demikian, budaya sekolah dapat menjadi sebuah program dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Implikasinya diharapkan dapat meningkatkan karakter yang baik dalam diri siswa dan menjadi pembiasaan bagi siswa sejak usia dini.

2. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak ibu dosen dan pembimbing dari prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Riau.

3. DAFTAR PUSTAKA

Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150. <https://doi.org/10.31764/historis.v5i2.3432>

Amran, M., Sahabuddin, E. S., & Muslimin. (2018). Peran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Administrasi dan Manajemen Pendidikan Hotel Remcy* (pp. 254–261). <https://ojs.unm.ac.id/semapfip/article/view/6121>

Anggraini, M. S. A., & Zilfiati, H. M. (2017). Melalui Budaya Sekolah. *Pendidikan Ke-SD-An*, 3(3), 151–158. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/trihayu/article/view/1877>

Beno, J., Silen, A. P., & Yanti, M. (2022). Dampak Pandemi Covid-19 Pada Kegiatan Ekspor Impor (Studi Pada PT. Pelabuhan Indonesia II (PERSERO) Cabang Teluk Bayur). *Jurnal Saintek Maritim*, 22(2), 117–125. <http://dx.doi.org/10.33556/jstm.v22i2.314>

Burhanuddin, H. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al Qur'an. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.217>

Cahyani, R. R., Wulandari, P. A., & Jannah, I. M. (2020). Implementasi Budaya Sekolah dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di MTs Mambaus Sholihin. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 2(2), 124–140. <https://doi.org/10.15642/japi.2020.2.2.124-140>

Dahlan, M., Arafat, Y., & Eddy, S. (2020). Pengaruh Budaya Sekolah dan Diklat terhadap Kinerja Guru. *Journal of Education Research*, 1(3), 218–225. <https://doi.org/10.37985/jer.v1i3.25>

Dharma, K. B. (2020). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(2), 70–76.

Fadholi, M. (2022). Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik Di SMAN 2 Buay Way Kanan Lampung. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 16–33. <https://doi.org/10.19105/rjpa.v3i1.5009>

Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(02), 249. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952>

Huda, I. A. (2020). Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) terhadap Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Pendidikan, Jurnal*, 2(2), 121–125. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.622>

Jailani, T., Supena, A., & Siswono, E. (2020). Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di sd muhammadiyah 24 jakarta Jailani. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(3), 151–158. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/psdpd/article/view/23860>

Jannah, N., & Umam, K. (2021). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 95–115. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i1.460>

Khaatimah, H., & Wibawa, R. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading Anda Composition Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2(2), 76–87. <https://doi.org/10.33394/jtp.v2i2.596>

Khosiah, Hajrah, & Syafril. (2017). Presepsi Masyarakat Terhadap Rencana Pemerintah Membuka Area Pertambangan Emas di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. 1(2), 1–14. <http://dx.doi.org/10.58258/jisip.v1i2.219>

Kristi, C., & Suprayitno. (2020). Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di upt sd negeri 18 gresik. *JPGSD*, 8(3), 569–580. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgpd/article/view/35351>

Liska, L., Ruhyanto, A., & Yanti, R. A. E. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Untuk

Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 161. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v2i3.6156>

Nafsiah, I. N., Rizal, F., & Giataman. (2019). Validitas Pengembangan Modul Pembelajaran Project Based Learning Pada Mata Kuliah Manajemen Proyek Di Pendidikan Teknik Bangunan Ft-Unp. *Educational Building: Jurnal Pendidikan Teknik Bangunan Dan Sipil*, 5(1), 26–31. <https://doi.org/10.24114/ebjptbs.v5i1JUNI.14199>

Oktarina, A. (2018). Pendidikan karakter gemar membaca melalui program literasi di sdn golo yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 30, 2941–2951. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/download/13513/13060>

Prasanti, D. (2018). Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 13–21. <https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.645>

Rahmatia Putri, S., Nisa, K., & Tahir, M. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SD Negeri Panda Kabupaten Bima Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2289–2302. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.964>

Rof'iie, A. H. (2017). Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 113–128. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.7>

Rusmana, A. O. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Di SD. *Edification Journal*, 1(1), 127–137. <https://doi.org/10.37092/ej.v1i1.89>

Sa'adah, M., Rahmayati, G. T., & Prasetyo, Y. C. (2022). Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Al 'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 56. <https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>

Sahibe, N., & Munirah, M. (2021). Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Wanita Karir. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 15(2), 210. <https://doi.org/10.30984/jii.v15i2.1592>

Saputra, M., & Saputra, N. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekoleh di SD Negeri 1 Sigli. *Proceding : Literasi Dalam Pendidikan Di Era Digital Untuk Generasi Milenial*, 319–328. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pro/article/view/4837/2799>

Sari, M. K., Rulviana, V., Suyanti, Budyarti, S., & Rodiyatun. (2021). Budaya literasi sebagai upaya pengembangan karakter pada siswa di sekolah dasar muhammadiyah bantul kota. *Else (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(1), 112–126.

Shinta, M., & Ain, S. Q. (2021). Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4045–4052. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1507>

Tastin, T., Sari, W. H., Syarifuddin, A., & ... (2023). The Effect of Application of Make A Match Method With The Assistance of Media Wordwall on Student Interest in Islamic Religious Education Subjects in Elementary *Edukasi Islami* ..., 2197–2210. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4412>

Wahyuni, S., Erita, Y., & Fitria, Y. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka di SD Negeri 19 Silungkang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 1878–1888. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8115>

Yunita, N., & Ain, S. Q. (2022). Strategi Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Kelas Iv Sd Negeri 170 Pekanbaru. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(5), 1465. <https://doi.org/10.33578/ijpkip.v11i5.9191>

Yusnan, M. (2022). Implementation Of Character Education In State Elementary School. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 5(2), 218–223. <https://doi.org/10.34050/elsjish.v5i2.21019>

Yuyun Yunita, & Abdul Mujib. (2021). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 78–90. <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.93>